

Pemanfaatan *Google Form* dalam Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang

Martina Puspita Rakhmi¹, Asep Purwo Yudi Utomo², Sab'ah Ashfiya Adiratna Salim Putri³, Wildan Ghufron⁴

¹PPG Prajabatan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, martinapuspa@gmail.com

²Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, aseppyu@mail.unnes.ac.id

³PPG Prajabatan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, irafrasa25@gmail.com

⁴PPG Prajabatan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,
ppg.wildanghufron80@program.belajar.id

Abstract

This research is motivated by the low literacy level of students in Indonesia on the PISA test. Teachers who have not been able to apply learning methods and strategies appropriately because they have not carried out a diagnostic assessment. Diagnostic assessment has not become an urgent need to diagnose student characteristics. This assessment is also considered quite time-consuming in terms of data acquisition and processing. The research aims to determine the use of educational technology that can accelerate efforts to carry out diagnostic assessments. The use of technology in question is Google Form. This type of research is descriptive qualitative. Data collection uses observation techniques and documentation studies. The data validity technique used is technical triangulation. From the research results it is known that there are four stages of using Google Form, namely planning, creating, distributing, and managing data. Google Form has advantages in terms of ease of operation, deployment, data processing, and accessibility. Google Form is the right choice for teachers to carry out diagnostic assessments, because of the effectiveness and efficiency of its use.

Keywords: *diagnostic assessment, Google Form, educational technology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi peserta didik di Indonesia pada uji PISA. Guru yang belum mampu menerapkan metode dan strategi belajar dengan tepat karena tidak dilakukannya asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik belum menjadi kebutuhan mendesak untuk mendiagnosis karakteristik peserta didik. Asesmen ini juga dianggap cukup menyita waktu terkait pemerolehan dan pengolahan data. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi pendidikan yang dapat mengakselerasi upaya penyelenggaraan asesmen diagnostik. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud adalah *Google Form*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada empat tahap pemanfaatan *Google Form*, yaitu perencanaan, pembuatan, penyebaran, dan pengelolaan data. *Google Form* memiliki kelebihan dalam hal kemudahan pengoperasian, penyebaran, pengolahan data, dan aksesibilitas. *Google Form* menjadi pilihan yang sangat tepat bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik, sebab keefektivan dan keefisienan penggunaannya.

Kata Kunci: asesmen diagnostik, *Google Form*, teknologi pendidikan

1. PENDAHULUAN

Selama 20 tahun terakhir, Indonesia berangsur-angsur mengalami kemunduran di dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian tes PISA, terkait literasi, numerasi, dan sains. Dalam sepuluh hingga 15 tahun terakhir, kecakapan peserta didik dalam membaca dan matematika belum mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 71% peserta didik yang berusia 15 tahun berada di bawah level minimum.

Ada tiga permasalahan umum yang ditemukan dari survei PISA. *Pertama*, besarnya persentase peserta didik dengan prestasi yang rendah. *Kedua*, tingginya persentase peserta

didik yang mengulang kelas. *Ketiga*, tingginya ketidakhadiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Wuryanto & Abduh, 2022).

Bila ditelisik lebih lanjut, permasalahan tersebut tak ubahnya karena pengaruh beberapa hal, seperti sistem pendidikan dan tingkat akses pendidikan (Pratiwi, 2019:52; Suprayitno, 2019:74). Dari hasil tes PISA di tahun 2018, ditemukan bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah terbesar keempat di dunia dengan 53.000.000 peserta didik yang mengenyam pendidikan di 270.000 sekolah dengan 3.400.000 guru. Jumlah ini sangatlah besar dan ditambah keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam meramu sistem pendidikan sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi beragam perbedaan tersebut. Hal itu pula yang menjadi alasan sistem pendidikan di Indonesia kerap berganti-ganti, sebab mau atau tidak pemerintah perlu memikirkan kebutuhan setiap daerah di Indonesia dan menyesuainya dengan perkembangan global.

Selanjutnya mengenai faktor tingkat akses pendidikan. Tingkat akses pendidikan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Akan tetapi, laju peningkatan ini tidak dibarengi dengan kecepatan kemampuan peserta didik. Peserta didik membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan untuk dapat secara mandiri cakap dalam membaca.

Sebagaimana disinggung di awal, permasalahan pendidikan di Indonesia yang tercermin melalui hasil tes PISA merupakan permasalahan bersama. Apalagi sejak adanya pandemi Covid-19, krisis pembelajaran di Indonesia semakin meningkat. Permasalahan mengenai rendahnya keterampilan literasi dan numerasi tidak hanya dialami oleh peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama. Akan tetapi, juga oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar tingkat rendah yang saat ini telah menunjukkan fenomena *learning loss* (situasi peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan karena kondisi tertentu) (Hanafiah et al., 2022:1817).

Berkenaan dengan hal itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai kebijakan sebagai bentuk respon dan tanggung jawab. Respon itu diterbitkan dalam wujud Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka. Kekhasan kurikulum ini terlihat dari adanya perbedaan asesmen dengan kurikulum sebelumnya. Ada dua jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yaitu kognitif dan nonkognitif (Mustika & Isnaini, 2022:532; Indrawati et al., 2022:4).

Tujuan asesmen kognitif sudah jelas untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam sebuah mata pelajaran. Ada tiga bentuk asesmen kognitif, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen nonkognitif digunakan untuk mengukur perilaku dan karakteristik peserta didik. Terwujud dalam asesmen afektif dan diagnostik. Asesmen-asesmen tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing yang begitu penting dalam menginformasikan kondisi peserta didik. Akan tetapi, dari bentuk asesmen tersebut, asesmen diagnostik masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini terlihat dari masih sedikit guru yang menerapkan dalam pembelajaran. Alasannya tak lain adalah keterbatasan waktu untuk mendiagnosis diri peserta didik.

Melalui asesmen diagnostik guru dapat mengetahui level kognitif dan karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar mereka (Parinata & Puspaningtyas, 2021:58). Dengan diketahuinya level kognitif dan karakteristik peserta didik, guru akan lebih mudah menentukan strategi belajar. Pengadaan asesmen diagnostik di awal pembelajaran menjadi langkah antisipasi yang logis untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat literasi, numerasi, dan sains.

Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan asesmen diagnostik (Laulita et al., 2022:6; Mardiana & Purnanto, 2017:183). Asesmen diagnostik nonkognitif dapat menjadi panduan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran (Hati, 2021:72; Mashurwati, 2018:2). Dari hasil asesmen itulah dapat diketahui hal-hal yang sesuai atau tidak dengan diri peserta didik. Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dapat

mengarahkan proses pembelajaran untuk dapat berlangsung secara bermakna, sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rahmi et al., 2022:164; Febriadi & Nasution, 2017:70; Zulfadhli, 2022:7).

Secara lebih terperinci, asesmen diagnostik memiliki beberapa tujuan. Asesmen diagnostik nonkognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang: kesejahteraan psikologi dan sosial emosional peserta didik, kebiasaan belajar di rumah, kondisi keluarga, lingkaran pertemanan, serta gaya, karakter, dan minat peserta didik dalam belajar. Sementara itu, tujuan asesmen diagnostik kognitif untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran (Nasution, 2022:137; Alfansyur & Mariyani, 2020:533; Supriyadi et al., 2022:64).

Pelaksanaan asesmen diagnostik banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah SMA Negeri 11 Semarang. Dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, asesmen diagnostik menjadi sangat diperlukan dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 11 Semarang. Selain keberagaman agama, ras, dan suku, SMA Negeri 11 Semarang memiliki peserta didik yang banyak menekuni kegiatan olahraga. Status pelajar atlet yang banyak disandang oleh peserta didik di SMA Negeri 11 Semarang tentu menjadi petunjuk mengenai karakteristik dan gaya belajar.

Mengetahui karakteristik peserta didik menjadi perlu dilakukan di awal pembelajaran, sebab heterogenitas gaya belajar peserta didik sangat tinggi. Pengolahan data informasi peserta didik menjadi permasalahan selanjutnya. Terlebih lagi asesmen dilakukan dengan memanfaatkan media cetak, seperti formulir tertulis. Guru membutuhkan waktu relatif lama sebab pendistribusian, pengelompokan, dan penganalisisan jawaban responden dilakukan secara manual.

Pertimbangan pemilihan media pengisian data informasi umumnya masih bergantung dari kenyamanan peserta didik untuk mengisi pertanyaan, padahal proses pengolahan data tak kalah pentingnya. Diperlukan pemanfaatan media yang efektif dan efisien guna memangkas waktu pengolahan data. Adanya teknologi informasi di dunia digital seperti saat ini sangat membantu meringankan beban pekerjaan. Maka, pemanfaatan teknologi pun diperlukan dalam penyelenggaraan asesmen diagnostik.

Google merupakan sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat yang menyediakan jasa produk internet. Salah satu produk yang banyak digunakan adalah *Google Form*. *Google Form* dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penyelenggaraan asesmen diagnostik sebab memiliki fitur yang mudah dioperasikan (Ngafifah, 2020:126; Hasan, 2020:183; Prastiwi et al., 2021:95; Wulandari & Murdiono, 2022:57). Berkenaan dengan hal tersebut, maka tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan *Google Form* dalam asesmen diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pemanfaatan *Google Form* sebagai instrumen asesmen diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatif dengan melihat atau mengamati secara langsung proses pemanfaatan *Google Form* sebagai instrumen asesmen diagnostik. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil dokumen dari soal-soal yang digunakan untuk menyusun asesmen diagnostik.

Terkait keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengonfirmasi data yang diperoleh dengan cara berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020:49; Permatasari et al., 2021:3762; Hasanah, 2016:23). Misalnya, data yang diperoleh dengan cara observasi akan dicek kembali dengan

studi dokumentasi. Sementara itu, untuk analisis data menggunakan pendekatan induktif melalui empat kegiatan yang dilakukan bersamaan, yaitu pereduksian data, pengategorian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di lingkungan belajar SMA Negeri 11 Semarang pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

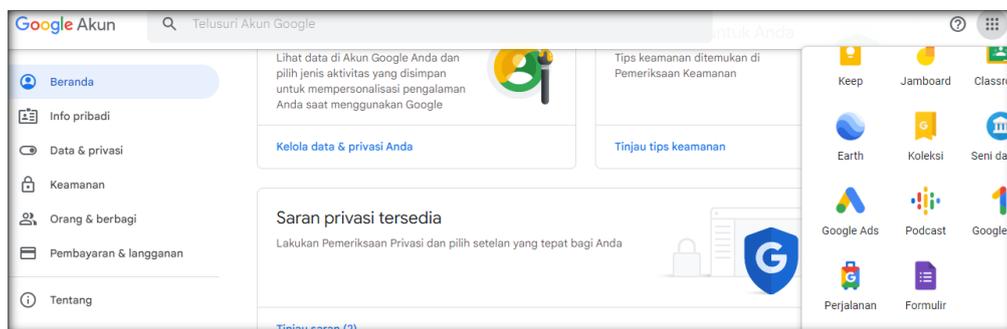
Batubara (2016:41) menyebutkan beberapa fungsi *Google Form* dalam dunia pendidikan, seperti: sebagai sarana pemberian tugas latihan atau ulangan secara daring, sebagai sarana pengumpulan pendapat, sebagai penampung data peserta didik dan guru, sebagai sarana pembuatan formulir pendaftaran daring untuk sekolah, serta sebagai kuesioner. Kelima fungsi tersebut digunakan melalui laman website *Google Form*, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan di mana pun dengan jaringan internet (Samsiadi & Humaidi, 2022:667). Dari kelima fungsi di atas, fungsi kelimalah yang digunakan dalam penyelenggaraan asesmen diagnostik.

3.1 Langkah-Langkah Pemanfaatan *Google Form*

Pada bagian ini pemaparan terbagi menjadi empat bagian, yaitu perencanaan, pembuatan, penyebaran, dan pengelolaan data. Berikut pemaparan lengkapnya.

3.1.1 Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan pembuatan akun universal *Google*. Akun ini dibuat agar pengelola *Google Form*, yaitu guru, dapat pula menggunakan berbagai layanan lainnya. Pengelola mendaftar di <http://account.Google.com/login>. Pembuatan akun *Google* tidak berbayar.



Gambar 1. Akun *Google* universal yang telah dibuat.

Setelah melakukan proses pembuatan akun universal *Google*, pengelola mulai mengumpulkan teori-teori perkembangan kognitif dan teori perkembangan psikologi sosial emosional. Pengelola kemudian membuat pertanyaan dengan batasan teori-teori yang telah dikumpulkan.

Ada dua opsi yang dapat digunakan dalam pembuatan soal. Opsi pertama adalah yang sudah disebutkan dan yang kedua adalah langsung mencari contoh soal-soal melalui peramban. Kemudian, memodifikasi sesuai keperluan. Pengelola membedakan soal yang telah dibuat ke dalam dua kelompok kecil sesuai kebutuhan diagnostiknya. Diagnostik kognitif atau nonkognitif. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang dibuat.

No.	Asesmen Diagnostik Nonkognitif
1.	Bayangkan dirimu saat ini ada di usia SD. Kepala sekolah dan guru akan mengadakan pentas drama. Dari empat pilihan ini: Sutradara Penulis Cerita Aktor / Pemain Penonton Manakah yang akan Kamu pilih?
2.	Apa pilihan keduamu?
3.	Saya paling menyukai kegiatan belajar..... Pilihan jawaban: Membaca, mendengar, menghitung, menggambar, praktik
4.	Bila ada orang yang meminta petunjuk jalan, saya akan.... Memberitahunya melalui gambar peta jalan yang saya buat. Memberitahunya arah jalan secara lisan dan memakai isyarat tangan. Langsung mengantarnya ke tempat yang ditanya.
5.	Saya paling suka bermain..... Pilihan jawaban: Acak kata, pantomim, tebak gambar
6.	Saya ingin menonton film di bioskop karena..... Melihat poster film yang menarik. Melihat sinopsis cerita yang menarik. Melihat potongan film yang menarik.
7.	Saya punya guru favorit karena saat mengajar ia selalu..... Pilihan jawaban: Ceramah, diskusi, bersama debat. Diagram, bagan, alur, dan PPT. Eksperimen dan praktik.
8.	Siapa sahabatmu? (Boleh orang di dalam / luar sekolah)
9.	Mengapa kamu memilih dia menjadi sahabatmu?
10.	Apakah kamu memiliki teman yang berbeda suku atau agama? Jika ada, berapa jumlahnya?
11.	Bagaimana caramu menyelesaikan masalah dengan teman saat kalian bertengkar?
12.	Dengan siapa kamu biasanya berteman saat di sekolah?
13.	Apakah kamu pernah marah dengan temanmu?

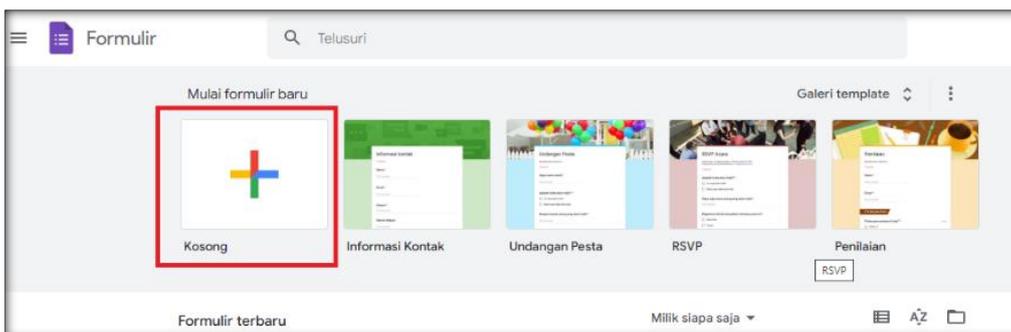
Soal poin 1 dan 2 diajukan untuk mengetahui watak dasar peserta didik. Sutradara untuk koleris, penulis cerita untuk melankolis, aktor / pemain untuk sanguinis, dan penonton untuk pleghmatis. Jawaban pertama dan kedua akan menunjukkan wilayah dominasi karakter, introvert dengan jawaban penulis cerita dan penonton, ekstrovert dengan pilihan jawaban sutradara dan aktor / pemain, ambivert dengan jawaban sanguinis dan pleghmatis atau melankolis dan koleris (Dahlan, 2021).

Soal poin 3 hingga 7 untuk mengetahui gaya belajar yang dominan, auditori, visual, atau kinestetik. Adapun soal poin 8 hingga 10 untuk mengetahui perkembangan sosial emosional peserta didik.

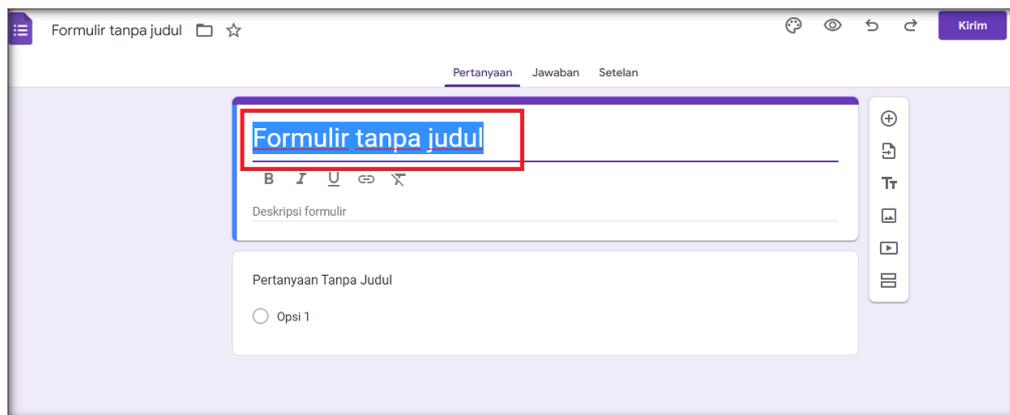
No.	Asesmen Diagnostik Kognitif
1.	Kalimat yang terletak di awal paragraf adalah kalimat.... Pilihan jawaban: induktif, deduktif, aktif, pasif.
2.	Tulisan yang berisi ulasan sebuah buku, lagu, atau film disebut dengan.... Pilihan jawaban: gagasan utama, berita, biografi, resensi.
3.	Susunan proses wawancara adalah.... Pilihan jawaban: Pembukaan, pendahuluan penutup, tahap inti. Penutup, pembuka, pendahuluan, tahap inti. Pendahuluan, pembuka, tahap inti, penutup. Tahap inti, penutup, pembuka, pendahuluan.
4.	Di bawah ini merupakan rangkaian struktur teks anekdot yang benar adalah.... Pilihan jawaban: Abstrak, orientasi, reaksi, krisis, koda Abstrak, krisis, reaksi, koda, orientasi Abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda Abstrak, reaksi, krisis, orientasi
5.	Di bawah ini yang bukan konjungsi intrakalimat adalah.... Pilihan jawaban: dan, atau, kemudian, karena
6.	Di bawah ini yang bukan konjungsi antarkalimat adalah.... Pilihan jawaban: oleh karena itu, maka, dengan begitu, meski demikian
7.	Di bawah ini penggunaan huruf kapital yang tidak tepat adalah.... Pilihan jawaban: Hari ini ibu pergi ke Pasar Johar. Didit sedang belajar hukum Archimedes. Paman membeli angka belanda. Nita sedang belajar tari Bali.
8.	Di bawah ini kalimat yang tidak efektif adalah.... Pilihan jawaban: Adikku menangis terus-menerus. Sejak kemarin bibi menjadi orang yang sangat pemarah. Anggun berolahraga setiap pagi agar supaya badannya sehat.
9.	Di bawah ini singkatan yang tidak tepat adalah.... Pilihan jawaban: Pdt. Anton sedang memimpin ibadah. Ayah membelikan adik mobil mainan seharga Rp. 50.000,00. Narasumber di seminar itu adalah Rahmat Putra S., M.Si. Rumahnya terletak di Jalan Jend. Sudirman.
10.	Di bawah ini kata yang tidak baku adalah.... Pilihan jawaban: Jumat, amphibi, analisa, antre, apotik, aquarium, contek, cabai, ekstra, desain,

3.1.2 Pembuatan

Langkah pertama di tahap pembuatan adalah pemilihan desain formulir. Telah tersedia desain seperti gambar di bawah ini. Dapat pula pengelola memilih desain kosong dan mendesain sesuai kehendaknya.

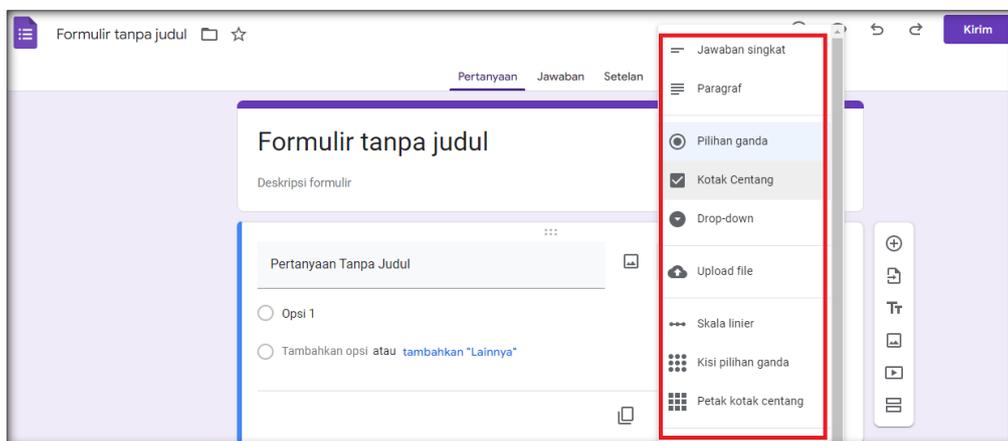


Gambar 2. Desain *template* kuesioner yang dapat dipilih.



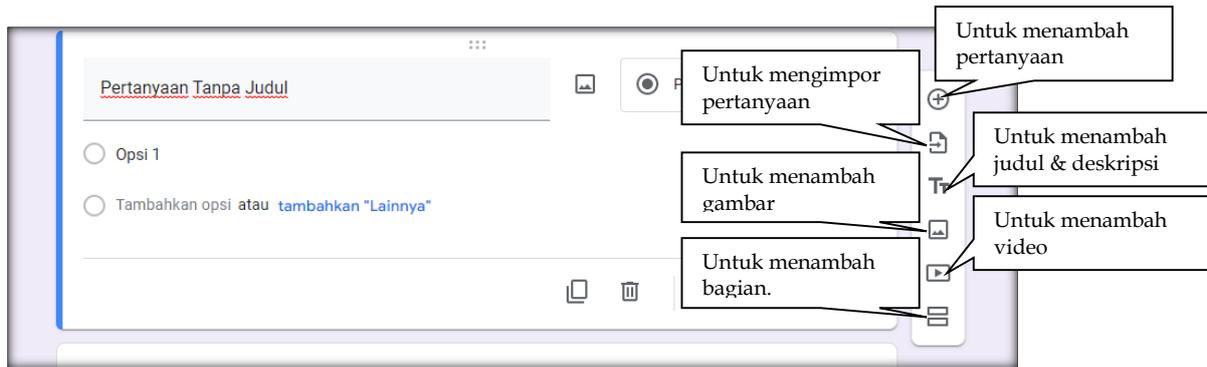
Gambar 3. Kolom untuk judul kuesioner.

Kolom pada gambar di atas merupakan tempat penulisan judul untuk kuesioner yang akan dibuat.



Gambar 4. Pilihan jenis pertanyaan.

Di bagian ini terdapat pilihan model pertanyaan. Pemilihan jenis pertanyaan menentukan bentuk kolom jawaban.



Gambar 5. Fitur dalam *Google Form*

Fitur-fitur di atas digunakan untuk mendesain tampilan kuesioner. Pengelola dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan kuesioner yang dibuat.

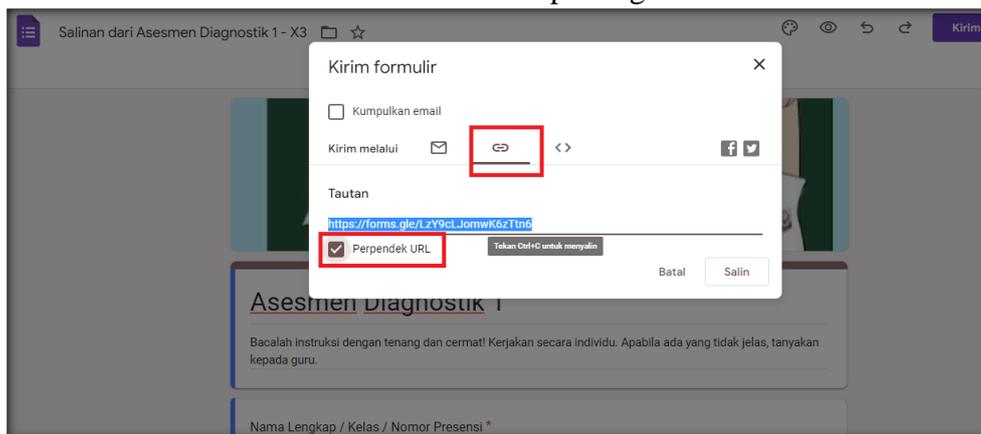


Gambar 6. Opsi kewajiban pengisian pertanyaan.

Fitur di atas sering terlewatkan karena letaknya di bagian bawah kolom pertanyaan. Dengan diaktifkannya fitur tersebut, responden wajib mengisi pertanyaan. Bila tidak diisi maka pengisian kuesioner tidak dapat berlanjut.

3.1.3 Penyebaran

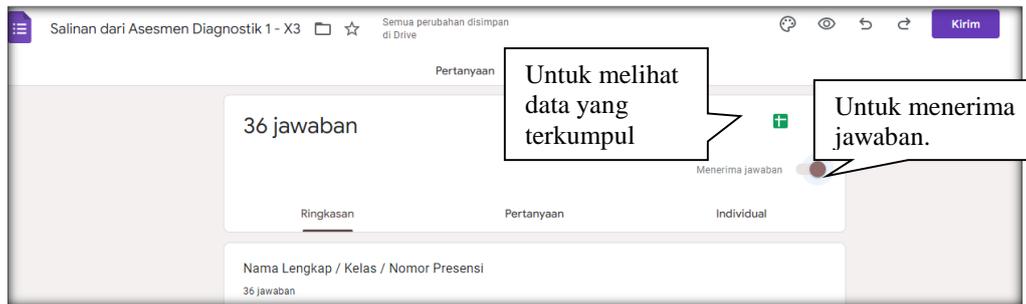
Di bawah ini adalah tampilan laman website *Google Form* ketika pertanyaan sudah selesai dimasukkan dalam kolom dan kuesioner siap dibagikan.



Gambar 7. Penyebaran kuesioner melalui tautan.

Google Form menyediakan lima opsi penyebaran kuesioner yang telah dibuat, yaitu melalui surel, tautan, html, dan media sosial (*Facebook* dan *Twitter*). Gambar di atas adalah penyebaran kuesioner menggunakan tautan. Tautan yang dibagikan dapat diperpendek.

3.1.4 Pengelolaan Data



Gambar 8. Tampilan kuesioner yang telah diisi.

Setelah waktu pengisian habis, pengelola dapat mengunci penerimaan jawaban dengan menonaktifkan fitur “menerima jawaban”. Kemudian, jawaban yang telah terkumpul dapat dilihat melalui fitur *Spreadsheet*. Data ditampilkan dalam dokumen Ms. Excel dan dapat langsung diunduh. Pengelola dapat langsung menganalisis data sebab data yang masuk sudah dikelompokkan secara otomatis sesuai kolom pertanyaan. Dari hasil analisis data, dapat diketahui gaya belajar peserta didik, tingkat perkembangan sosial emosional, watak kepribadian, dan level kognitif (rendah, menengah, dan tinggi). Data pun siap digunakan sebagai profiling peserta didik untuk merancang kegiatan pembelajaran.

3.2 Kelebihan dan Kekurangan

3.2.1 Kelebihan

Pemanfaatan *Google Form* untuk asesmen diagnostik, antara lain: (1) kuesioner memiliki tampilan sederhana, ringkas, tetapi profesional. Hal ini menyulitkan responden mencari pertanyaan dan jawaban dari soal yang sedang dikerjakan; (2) terdapat fitur yang menyediakan pengguna memasukkan foto ke dalam kuesioner. Desain *template* dengan warna beragam dapat dimanfaatkan untuk membuat kuesioner yang menarik; (3) terdapat bermacam jenis tes yang dapat digunakan, seperti pilihan ganda, ceklis, jawaban pendek, jawaban Panjang, dan lainnya. Pengelola juga dapat menambahkan video dari Tiktok, Youtube, atau *reels* Instagram; (4) penggunaan 100% gratis. Tidak diperlukan pembayaran dalam pemanfaatan *Google Form*. Pengelola dan responden cukup menghubungkan gawai atau laptop dengan jaringan internet saja; (5) penyebarluasan yang sangat mudah. Ketika sudah terhubung dengan jaringan internet, pengelola dapat membagikan tautan kepada para responden. Hanya dibutuhkan tautan saja untuk menyebarkan kuesioner; (6) aksesibilitas yang mudah. Berbagai jenis kuis dapat segera dikerjakan, di mana pun dan kapan pun; (7) hasil tersusun rapi melalui *Spreadsheet*. Pengelola dapat melihat langsung jawaban dari para responden. Selain itu, jawaban juga disertai keterangan waktu penyelesaian kuesioner (*real time*).

3.2.2 Kekurangan

Google Form memiliki sedikit kekurangan dibandingkan kelebihan. Satu-satunya kekurangan yang dimiliki adalah keterbatasan *size* foto dan video yang diunggah. Hal ini membuat pengelola harus mengompres *size* agar dapat diunggah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Google Form merupakan aplikasi berbasis web. Setiap orang dapat memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuesioner secara cepat, tanpa terbatas ruang dan waktu. Hanya diperlukan laptop, *handphone*, atau tablet, serta jaringan internet yang memadai untuk dapat mengaksesnya. Karena itulah, dengan menggunakan *Google Form*, seorang guru tidak memerlukan kertas lagi untuk mencetak instrumen asesmen diagnostiknya. Waktu yang dibutuhkan pun lebih efisien dalam menyebarkan kuesioner, mengumpulkan ulang, dan menganalisis data yang terkumpul. Dengan demikian, aplikasi ini sangat cocok digunakan untuk menghimpun informasi diri peserta didik, mengelolanya menjadi sebuah profiling, dan memanfaatkannya untuk perancangan kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfansyur, A., & Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial". *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150, Desember 2020. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- [2] Batubara, H. H. "Penggunaan *Google Form* sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari". *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), Juni 2016. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/91>
- [3] Dahlan, A. (2021). *Bahagia dengan Mengenali Watak*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Hwzw7nONRhk>
- [4] Febriadi, B., & Nasution, N. "Sosialisasi dan Pelatihan Aplikasi *Google Form* Sebagai Kuisisioner *Online* untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan". *Inovtek Polbeng - Seri Informatika*, 2(1), 68–72, Juni 2017. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/ISI/article/view/119>
- [5] Hanafiah, Supyan Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. "Penanggulangan Dampak *Learning Loss* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 1816–1823, Juni 2022. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/642/582>
- [6] Hasan, H. "Optimalisasi *Google Form* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi Covid-19". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 181–192, Oktober 2020. <https://doi.org/10.29300/MJPPM.V9I1.3002>
- [7] Hasanah, H. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqqaddum*, 8(1), 21–46, Juli 2016. <https://doi.org/10.21580/AT.V8I1.1163>
- [8] Hati, S. M. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Assesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor". *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–76, Desember 2021. <https://doi.org/10.57250/AJUP.V1I3.22>
- [9] Indrawati, Bahri, S., Rusmayadi, M., Isnawan, M. G., & Pakhrurrozi, I. "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak". *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8, Mei 2022. <https://doi.org/10.29303/RENGGANIS.V2I1.156>
- [10] Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(2), 1–17, Oktober 2022. <https://doi.org/10.47165/JPIN.V5I2.348>
- [11] Mardiana, T., & Purnanto, A. W. "*Google Form* Sebagai Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi". *University Research Colloquium*, 183–188, 2017.

- <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1582/701>
- [12] Mashurwati, Y. "Penerapan Inventory Tes Gaya Belajar Remaja dengan Aplikasi *Google Form* sebagai Media Sosial serta Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Terkait". *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–6, April 2018. <https://doi.org/10.29210/120182131>
- [13] Mustika, I., & Isnaini, H. "Workshop dan Penyuluhan Asesmen Kognitif dan Nonkognitif Kurikulum Prototipe kepada Guru-Guru di Kabupaten Subang". *Abdimas Siliwangi*, 5(3), 527–542, Oktober 2022. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/view/10666/3805>
- [14] Nasution, S. W. "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142, Januari 2022. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.181>
- [15] Ngafifah, S. "Penggunaan *Google Form* dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa pada Masa Covid19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara". *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(2), 123–144, Desember 2020. <https://doi.org/10.51226/ASSALAM.V9I2.186>
- [16] Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. "Optimalisasi Penggunaan *Google Form* terhadap Pembelajaran Matematika". *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 56–65, Januari 2021. <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/1008>
- [17] Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768, Agustus 2021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>
- [18] Prastiwi, A. T., Masrurroh, D., & Rumberoa, R. H. "Optimizing *Google Classroom*, *Google Form* and *Zoom* in Arabic Learning at Al-Azhar Islamic Boarding School Yogyakarta". *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 4(2), 95–109, Oktober 2021. <https://doi.org/10.17509/ALSUNIYAT.V4I2.32300>
- [19] Pratiwi, I. "Efek Program PISA terhadap Kurikulum di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), Juni 2019. DOI : 10.24832/jpnk.V4i1.1157
- [20] Rahmi, A., Fitriani, H., Faradhillah, F., & Deri, N. O. "Optimalisasi *Google Form* sebagai Media Multifungsi bagi Guru SMP Negeri 2 Wih Pesam di Masa New Normal". *Jurnal Vokasi*, 6(3), 163–167, November 2022. <https://doi.org/10.30811/VOKASI>
- [21] Samsiadi, & Humaidi, N. M. "Efektivitas *Google Form* sebagai Media Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim". *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 666–673, Juli 2022. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13634>
- [22] Suprayitno, T. "Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018". Badan Penelitian dan Pengembangan. Desember 2019. <https://repositori.kemdikbud.go.id/16742/>
- [23] Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka". *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73, Agustus 2022. <https://doi.org/10.15294/JCE.V2I2.61886>
- [24] Wulandari, R. D., & Murdiono, M. "Optimalisasi *Google Form* sebagai Instrumen Penilaian Tertulis di Masa Pandemi pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Sleman". *E-CIVICS*, 11(1), 55–64, Mei 2022. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/18010>
- [25] Wuryanto, H., & Abduh, M. *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. Desember 2022. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji->

kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li

- [26] Zulfadhli, M. "Pengetahuan tentang Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Baru". *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasan Sastra*, 1(1), 1–10, Januari 2022.
<http://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/10/1>